



Implementasi Model ATIK dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an pada Anak Usia Dini

Annazmil Fayros Latifah¹, Nurhayati², Wulan Seftyani³, Sri Watini⁴

^{1,2,3,4}Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: annazmilfy@gmail.com, nurhayatiwahabofficial@gmail.com, wulanseftyani20@gmail.com, sriwatini@panca-sakti.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-02-26 Revised: 2023-03-13 Published: 2023-04-01 Keywords: <i>ATIK Model; Memorizing the Qur'an; Early Childhood.</i>	This research is motivated by the lack of interest and motivation of early childhood in memorizing the Qur'an. This can be seen from the fact that there are still many young children who are busy with themselves during the learning process. The goal to be achieved from this research is to prove whether the implementation of the ATIK model in the process of memorizing the Qur'an in schools can increase interest in early childhood learning. The methods used in the learning process are very diverse, including talqin, listening to murottal recordings, activity, gestures, etc. While the research method used is the class action research method, therefore the sampling technique used in this study is Disproportionate Stratified Random Sampling. This study aims to describe the development of the ATIK model to improve competency in memorizing the Qur'an in early childhood. The results of this study indicate that the ATIK model can increase interest in early childhood learning at school or at home. With the ATIK model implemented by the TKIT Ummul Quro institution, children are enthusiastic about memorizing the Qur'an. With this ATIK model, it can also improve the achievement of memorizing the Qur'an in early childhood.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-02-26 Direvisi: 2023-03-13 Dipublikasi: 2023-04-01 Kata kunci: <i>Model ATIK; Menghafal Al Qur'an; Anak Usia Dini.</i>	Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya minat dan motivasi anak usia dini dalam menghafal Al Qur'an. Hal ini terlihat dari masih banyaknya anak usia dini yang sibuk dengan dirinya sendiri pada saat proses pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah implementasi model ATIK pada proses menghafal Al Qur'an di sekolah dapat meningkatkan minat belajar anak usia dini. Metode dalam proses pembelajaran yang digunakan sangat beragam, diantaranya yakni dengan talqin, mendengarkan rekaman murottal, gerak, isyarat, dsb. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian tindakan kelas, oleh karena itu teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Disproportionate Stratified Random Sampling. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pengembangan model ATIK untuk meningkatkan kompetensi dalam menghafal Al Qur'an pada anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model ATIK mampu meningkatkan minat belajar anak usia dini disekolah ataupun dirumah. Dengan adanya model ATIK yang diimplementasikan oleh lembaga TKIT Ummul Quro membuat anak antusias dalam menghafal Al Qur'an. Dengan model ATIK ini juga dapat meningkatkan prestasi menghafal Al Qur'an pada anak usia dini.

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan suatu mukjizat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril AS. Keberadaan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat merupakan suatu petunjuk yang di dalamnya tidak ada keraguan sedikitpun di hati orang yang beriman (Yasin, 2020). Dijelaskan juga Al-Qur'an merupakan pedoman bagi semua umat Islam dalam menjalani kehidupan. Oleh sebab itu salah satu usaha Dalam rangka untuk menjaga kemurnian atau orisinalitas al-Quran, selain dilakukan dengan cara membaca dan memahaminya, kita juga berusaha dengan jalan menghafalkannya. Sebagaimana yang telah

dipaparkan diatas, orang tua dan keluarga memiliki peran penting dalam pendidik anak, termasuk menciptakan lingkungan anak yang dekat dengan al-Quran dan mampu menghafalkan al-Quran. (Anwar & Hafiyana, 2018)

Alasan mengapa menghafal Al-Qur'an dianggap sangat penting dilakukan, yakni sebagai berikut (Nugraha, 2020):

1. Al-Qur'an diturunkan dan diterima Nabi secara hafalan kemudian diajarkannya kepada sahabat pun dengan hafalan.
2. Hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur mengisyaratkan motivasi dan semangat untuk menjaganya melalui hafalan dan memahami kandungannya dengan

baik (Mohammad Ubaydillah & Ahmad Fawaid, 2022)

3. Firman Allah dalam Q.S. al-Hijr: 9 bersifat aplikatif, yang berarti bahwa jaminan terpeliharanya kemurnian al-Qur'an adalah Allah yang memberikannya, akan tetapi tugas operasional secara nyata harus dilakukan oleh umat yang memilikinya, yakni umat Islam (Zaini, 2020).
4. Menghafal Al-Qur'an mempunyai hukum fardhu kifayah, yang artinya bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan terjadi kemungkinan pemalsuan, pengurangan atau penambahan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Jika kewajiban tersebut sudah terpenuhi, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Adapun, jika tidak terpenuhi, maka umat Islam seluruhnya akan menanggung dosa (Suryana et al., 2019).

Anak adalah amanah Allah yang harus diemban dengan cara mendidik mereka dengan sebaik-baiknya agar menjadi generasi yang berkualitas, sebagaimana dalam Q.S An-Nisa: 9:

وَلْيُخَشِ الْدِّينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Rentang anak usia dini adalah sejak lahir hingga anak berusia delapan tahun. Hal ini diperkuat dengan pernyataan (Watini & Efendy, 2018) "...early childhood is a child aged 0-8 year who are in the stage of growth and development, both physical and mental". Oleh karena itu, pada usia 0-8 tahun anak perlu mendapatkan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang optimal berkembang optimal, baik aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, moral agama maupun aspek sosial emosionalnya (Fahitah & Watini, 2021). Ketika anak sedang di masa keemasannya, semua aspek perkembangan pada anak perlu distimulasi dengan baik dan berkesinambungan, salah satu cara yang bisa dilakukan ialah dengan memasukkan anak ke lembaga pendidikan sejak usia dini (Marietta & Watini, 2022). Pada masa tersebut, anak mengalami rentang usia kritis dan

strategis dalam proses pendidikan yang berpengaruh besar pada proses dan hasil pendidikan pada tahap selanjutnya (Watini, 2019). Dengan demikian, pada usia dini tersebut penting untuk menumbuh-kembangkan berbagai potensi kecerdasan anak yang merupakan aspek psikologis yang dapat berpengaruh pada kecerdasan individu atau keberhasilan individu dalam belajar (Hidayati & Watini, 2022). Salah satu program pengembangan anak usia dini adalah pengembangan nilai-nilai agama.

Pengembangan nilai-nilai agama merupakan aspek penting membentuk kepribadian anak dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak dini. Salah satu stimulasi perkembangan nilai agama adalah dengan mengajak anak untuk menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu pelajaran yang diberikan pada anak usia dini untuk dapat mengembangkan potensi keagamaan anak, program menghafal Al-Qur'an tidak hanya dilakukan di lembaga formal seperti Taman Anak (TK), Raudhatul Athfal (RA) dan Bustanul Athfal (BA) dan banyak lembaga informal yang terlibat dalam penyelenggaraan program penghafalan Al-Qur'an pada anak usia dini (Lubis & Ismet, 2019). Anak Raudhatul Athfal adalah anak-anak yang memiliki kisaran usia 4-6 tahun yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Pada usia ini anak mengalami masa golden ages atau masa keemasan di mana perkembangan sel-sel syaraf otak mengalami peningkatan yang sangat pesat sekitar 80% apabila mendapatkan stimulasi dari lingkungannya (Muawanah & Watini, 2022)

Beberapa metode yang diterapkan dalam mengajarkan anak usia dini menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut (Nurlaila, 2020):

1. Metode talqin, yaitu mengajarkan anak menghafal Al-Qur'an dengan cara membacakan terlebih dahulu ayat yang dihafal secara berulang-ulang hingga anak menguasainya. Setelah anak menguasai, maka berpindah ke ayat selanjutnya. Dengan metode ini anak dapat terstimulus perkembangan bahasanya karena anak meniru
2. Metode talqin dan mendengarkan rekaman, yaitu Metode ini hampir sama dengan metode pertama. Perbedaannya adalah talqin dalam metode ini hanya dilakukan sekali. Langkah selanjutnya adalah memperdengarkan ayat-ayat yang dihafal melalui rekaman bacaan ayat tersebut dari qari' ternama di dunia, seperti Muhammad Ayub, al-Hushari, al-Ghamidy, dan lain sebagainya. Rekaman ini

disputar berulang kali sehingga anak hafal di luar kepala (Aminullah et al., 2021).

3. Metode gerakan dan isyarat, yaitu metode yang cocok untuk anak yang mempunyai daya konsentrasi pendek dan tidak bisa diam. Metode ini menarik bagi anak yang kurang tertarik dengan lafadz-lafadz ayat yang sedang dihafal. Sebagai contoh penggunaan metode ini adalah ketika menghafal ayat "wa aqimush shalata", guru melakukan takbir sebagai isyarat shalat, lalu pada lafadz "wa atuz zakata", mereka menghentakkan tangan kanan seakan mengeluarkan zakat, dan "warka'u ma'ar raki'in", mereka melakukan ruku'. Ketika menggunakan metode ini, guru harus benar-benar bisa memahami benar makna dari ayat yang dihafalkan (Jazimi & Arif, 2021). Di samping itu, guru juga harus kreatif dalam melakukan gerakan. Kelebihan metode ini adalah, anak tidak hanya menghafalkan ayat Al-Qur'an saja, tetapi juga maknanya. Adapun kekurangan metode ini, bagi penulis adalah bahwa gerakan dan isyarat tubuh terlalu sempit untuk menggambarkan makna ayat Al-Qur'an, apalagi jika berhadapan dengan ayat yang bersifat abstrak dan cakupannya luas.

Karakteristik anak di usia dini sangat spesifik dengan aktivitas meniru dan mengenali dunia sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan metode yang memberi contoh dengan benar dan sistematis untuk mendukung perkembangannya terutama pada proses pembelajaran (Watini, 2020b). Proses menghafal Al Qur'an pada TKIT Ummul Quro Manokwari menggunakan model pembelajaran ATIK yang telah didaftarkan oleh Sri Watini pada HKI Kemenhumkam dengan nomor pencatatan 000229956 pada tanggal 28 Januari 2018 di Kota Bekasi, Jawa Barat, sebagai sistematika stimulus pada anak TK A dan TK B.

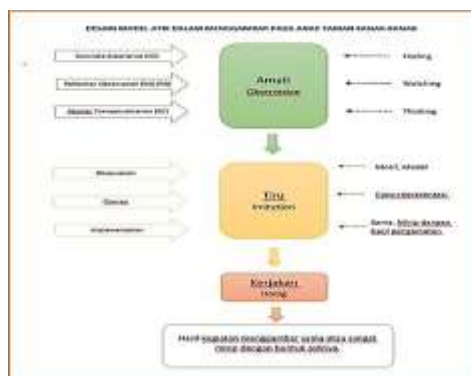
Model secara umum dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan pada saat proses pembelajaran (Watini, 2016). Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model atau konstruksi merupakan ulasan teoritis tentang suatu konsepsi dasar (Hidayati & Watini, 2022). Model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran. Menurut Joyce dan Well (1986) dalam (Watini, 2020b) mendefinisikan model pembelajaran sebagai "a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in the classroom or

tutorial setting and to shape instructional material" artinya model adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran (Palupi & Watini, 2022). A model of teaching is a way of building a nurturant and stimulating ecosystem within which the student learn by interacting with its components (S. Watini, 2020). Dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang tepat maka akan sangat mempengaruhi pada kualitas hasil belajar anak. Model ini akan menjadi acuan dalam proses perencanaan pembelajaran, mengkolaborasikan komponen kurikulum, merancang materi dan bahan ajar, strategi Teknik dan taktik serta rancangan media yang akan digunakan dalam meningkatkan kemampuan menghafal pada anak usia dini. Model pembelajaran yang tepat dalam menghafal Al Qur'an adalah model pembelajaran yang menekankan pengalaman dan praktik langsung seperti model ATIK. Model ATIK adalah kolaborasi model ELT (Experiential Learning Theory) dengan Model pembelajaran tidak langsung yang lebih dikenal dengan model Inkuri (Mulyati & Watini, 2022). Model ATIK merupakan akronim dari Amati, Tiru, Kerjakan. Amati menjadi proses penting pada anak usia dini untuk untuk melihat atau memperhatikan suatu obyek, kejadian atau peristiwa yang ada disekitarnya (Ayuni & Watini, 2022). Model ATIK terdiri dari 3 komponen yaitu:

1. Amati, merupakan suatu proses kegiatan untuk melihat atau memperhatikan suatu obyek, kejadian atau peristiwa yang ada di sekitarnya. Dalam pendidikan anak usia dini pengamatan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan anak, karena pada anak usia dini rasa ingin tahu mereka sedang berkembang dengan pesat terhadap segala peristiwa apapun yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dari kegiatan pengamatan anak akan belajar tentang konsep, bentuk, model dan bahkan mampu menciptakan simbol-simbol dari hasil persepsinya sendiri. Semua belajar bagi anak dimulai dari persepsi: melihat, mendengar, menyentuh, merasa dan juga mencium (Bredekamp & Couple. 1997 dalam (Watini, 2020c))
2. Tiru, adalah kemampuan melakukan kembali apa yang dilakukan atau dicontohkan. Anak akan melakukan peniruan atau imitasi pada apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Meniru/imitation adalah suatu kemampuan melakukan kembali perilaku yang dicontoh-

kan (Watini, 2020b). Peniruan dalam tahapan konseptual dapat membentuk pengertian, karena dengan perilaku imitasi yang pada awalnya anak tidak mengerti akhirnya mulai mengerti apa yang akan dilakukan setelah melakukan perilaku imitasi, menyenangkan atau tidak menyenangkan yaitu mendapatkan respon positif atau negatif. Kegiatan meniru pada anak usia dini akan menjadi kebiasaan dan akan dilakukan secara terus menerus jika oleh lingkungan diberikan respon dengan baik bahkan diberikan reward. Imitasi bagi anak usia merupakan suatu cara bagaimana mereka menirukan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan yang tentunya akan mempengaruhi kehidupan anak. Dengan meniru anak dapat terstimulus perkembangan bahasanya. Bahasa akan membantu anak untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru dari berinteraksi dengan orang lain tersebut (Fahitah & Watini, 2021).

3. Kerjakan, dengan mengerjakan sesuatu maka seseorang akan mendapatkan suatu keterampilan, pengetahuan dan pengalaman dari suatu peristiwa atau kejadian. Dalam konsep Model ELT (Experimental Learning Theory) ada 4 tahap dalam proses pembelajaran yaitu Concrete Experience (CE), Reflection Observation (RO), Abstract Conceptualization (AC) dan Active Experimentation (AE) (Abdul Majid, 2013 dalam (Watini, 2020c)).



Gambar 1. Desain Model Pembelajaran ATIK (Sri Watini, 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah implementasi model ATIK pada proses menghafal Al Qur'an di sekolah dapat meningkatkan minat belajar anak usia dini.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau biasa disebut dengan istilah (classroom action research). Hal ini dikarenakan penelitian

tindakan kelas mampu menawarkan pendekatan dan prosedur yang mempunyai dampak langsung bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya (Sarmanu, 2017).

Pengambilan data dilaksanakan selama 2 bulan berturut yakni November-Desember 2022 secara bertahap (siklus I dan siklus II) di TKIT Ummul Quro, yang bertempat di Jalan Trikora Wosi, Kampung Jawa, Kabupaten Manokwari Barat, Provinsi Papua Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah murid TKIT Ummul Quro Manokwari. Sampel dalam penelitian ini yaitu 50 anak usia 5-6 tahun (kelompok B) yang memiliki tingkat hafalan Al Qur'an tinggi, sedang dan rendah berdasarkan raport tahfidz. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Disproportionate Stratified Random Sampling. Dalam cara disproporsional, penentuan sampel dilakukan tidak dengan mengambil proporsi yang sama bagi setiap sub-kelompok akan tetapi dimaksudkan untuk mencapai jumlah tertentu dari masing-masing strata (Sarmanu, 2017). Di mana setiap stratanya 17 murid, sehingga menghasilkan strata tinggi = 17 murid, strata sedang = 17 murid, dan strata rendah = 16 murid.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan tindakan awal yang dilakukan, kemampuan anak usia dini dalam menghafal Al Qur'an dikategorikan dalam kategori penilaian BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), serta BSB (Berkembang Sangat Baik), sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 1. Kemampuan Menghafal Al-Quran Kriteria Pra Tindakan

Kategori Penilaian	Jumlah Anak	Persentase
BB	5	10%
MB	34	68%
BSH	11	22%
BSB	0	0%

Hasil observasi dari kondisi awal menunjukkan kemampuan anak yang belum berkembang sebanyak 5 anak, kemampuan anak yang mulai berkembang sebanyak 34 anak, kemampuan anak yang berkembang sesuai harapan sebanyak 11 anak serta kemampuan anak yang berkembang sangat baik sebanyak 0 atau belum ada. Tahapan yang peneliti lakukan berdasarkan bagan diatas adalah perencanaan, tindakan, observasi, serta refleksi yang dilaksanakan selama bulan Oktober. Dalam melaksanakan kegiatan pra tindakan, guru hanya menggunakan metode mendengarkan murottal dan murojaah bersama untuk proses menghafal Al Qur'an serta model pembelajarannya anak usia dini hanya mengamati dan mendengarkan. Selanjutnya dalam kegiatan tindakan I (bulan November) yang dilaksanakan selama 20 kali pertemuan dalam 1 bulan dengan menggunakan model ATIK (Amati, Tiru, Kerjakan). Tahapan menghafal Al-Qur'an menggunakan model ATIK dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Tahapan Model ATIK

Dengan menggunakan model ATIK (Amati, Tiru, Kerjakan), metode talqin, mendengarkan rekaman murottal, gerak, dan isyarat dapat berpengaruh secara signifikan terhadap proses menghafal Al Qur'an bagi anak usia dini sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Penilaian pada Tindakan I

Kategori Penilaian	Jumlah Anak	Persentase
BB	4	8%
MB	23	46%
BSH	20	40%
BSB	3	6%

Pada tabel diatas terdapat perkembangan menghafal Al Qur'an secara signifikan pada anak usia dini, dimana penilaian MB (mulai berkembang) dengan kategori anak dapat menghafal Al Qur'an secara dituntun perlahan, mulai berkurang sebanyak 10 anak dibanding kegiatan pra tindakan. Sedangkan penilaian BSH (berkembang sesuai harapan) dengan kategori anak dapat lancar menghafal Al Qur'an tanpa dituntun meningkat sebanyak 9 anak serta penilaian BSB

(berkembang sangat baik) dengan kategori anak dapat lancar menghafal Al Qur'an dan memperhatikan makhoriul huruf beserta tajwidnya meningkat sebanyak 3 anak dibanding kegiatan pra tindakan. Setelah melihat hasil tindakan pada anak-anak dengan model ATIK serta metode talqin, mendengarkan rekaman murottal, gerak, dan isyarat, maka penelitian akan dilanjutkan pada tindakan II yang dilaksanakan selama bulan Desember dengan 15 kali pertemuan. Hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Penilaian pada Tindakan II

Kategori Penilaian	Jumlah Anak	Persentase
BB	2	4%
MB	14	28%
BSH	27	54%
BSB	7	14%

Pada tabel diatas terdapat hasil yang signifikan khususnya pada kategori MB berkurang secara perlahan dan meningkat pada kategori BSH. Hal ini juga dikarenakan, dalam proses menghafal Al Qur'an dengan menggunakan model ATIK dan metode talqin, mendengarkan rekaman murottal, gerak, serta isyarat, anak dapat mengamati secara seksama proses pelafalan Al Qur'an yang dilafalkan oleh guru pada kegiatan murojaah bersama. Terbukti ketika tahap meniru dan mengerjakan, dalam hal ini talqin secara mandiri satu persatu, anak dapat menyetorkan hafalannya secara lancar tanpa bantuan dari guru. Sedangkan kategori BSB dimana anak dapat lancar menghafal Al Qur'an dan memperhatikan makhoriul huruf beserta tajwidnya dalam menyetorkan hafalan meningkat sebanyak 4 anak. Hal ini dikarenakan faktor usia pada anak yang belum bisa sempurna pengucapannya.



Gambar 3. Grafik Perbandingan

Dari grafik perbandingan diatas dapat dilihat bahwasanya untuk kategori penilaian BB (Belum Berkembang), dimana anak sama sekali tidak bisa menghafal Al Qur'an menurun secara perlahan selama kegiatan pengamatan. Berbeda

dengan kategori penilaian MB (Mulai Berkembang), dimana anak mulai bisa menghafal Al Qur'an dengan bantuan guru menurun secara drastis selama kegiatan pengamatan. Sedangkan untuk kategori penilaian BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dimana anak dapat menghafal Al Qur'an secara lancar tanpa bantuan guru meningkat secara drastis selama kegiatan pengamatan. Terakhir, untuk kategori penilaian BSB (Berkembang Sangat Baik), dimana anak dapat menghafal Al Qur'an dengan memperhatikan makhoriul huruf beserta tajwidnya meningkat secara perlahan selama kegiatan pengamatan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penggunaan Model ATIK dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan kemampuan menghafal pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Ummul Quro Manokwari. Penggunaan metode ATIK dengan metode talqin, mendengarkan rekaman murottal, gerak, serta isyarat, dapat mengembangkan minat belajar anak usia dini disekolah ataupun dirumah. Dengan adanya model ATIK yang diimplementasikan oleh lembaga TKIT Ummul Quro membuat anak antusias dalam menghafal Al Qur'an dan dapat meningkatkan prestasi menghafal Al Qur'an pada anak usia dini.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian menghafal Al-Quran dengan metode ATIK ini masih terbatas pelaksanaannya dan membutuhkan banyak masukan, saran bagi peneliti lain untuk dapat mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Implementasi Model ATIK pada pembelajaran menghafal Al Quran namun dengan aspek perkembangan anak yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminullah, M., Lubis, A. F., Ali, M., Tamin, S., & ... (2021). Pelatihan Metode Cara Mudah Menghafal Qur'an Santri Al Wafi Islamic Boarding School Bogor. ... *Masyarakat LPPM UMJ*.
- Anwar, K., & Hafiyana, M. (2018). Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qurana. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 181-198. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.71>
- Ayuni, F. J. P., & Watini, S. (2022). Implementasi Model Atik Dalam Pembelajaran Literasi Baca Anak Usia Dini Di Rumah Calistung Abaca Kediri. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1641. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1641-1650.2022>
- Hidayati, T., & Watini, S. (2022). Implementasi Model Atik dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok A melalui kegiatan Menari di TK Anak Bangsa Rawajati Pancoran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.479>
- Jazimi, I., & Arif, M. (2021). METODE MENGHAFAAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-MUTTAQIN TAKI NIODE KOTA GORONTALO. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*. <https://doi.org/10.33096/jiir.v17i2.86>
- Lubis, A. M., & Ismet, S. (2019). Metode Menghafal Alquran Pada Anak Usia Dini di Tahfidz Center Darul Hufadz kota Padang. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(2), 8-14. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.30>
- Marietta, F., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK dalam Pembelajaran Motorik Halus melalui Media Origami di Taman Kanak Kanak. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3053-3059. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.794>
- Mohammad Ubaydillah, & Ahmad Fawaid. (2022). IMPLEMENTASI PUNISHMENT MENGHAFAAL SURAT PENDEK UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI MI ALKHALILI SUMBER BUNGUR PAKONG PAMEKASAN. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5660>
- Muawanah, M., & Watini, S. (2022). Implementasi Model Asyik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Di RA Al-Fikri Kota Batam. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1905. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1905-1914.2022>
- Mulyati, E., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Literasi

- Numerasi Menggunakan Bahan Loostpart di TK Mutiara Setu. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 652-656. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.478>
- Nugraha, E. (2020). Implementasi Program Tahfizh Qur'an Di PAUD Inklusif Dengan Model HOTS. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Nurlaila, N. (2020). ANAK-ANAK DAN HAFALAN AL-QUR'AN: STUDI METODE MENGHAFA AL-QUR'AN UNTUK ANAK-ANAK. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v16i1.168>
- Palupi, R., & Watini, S. (2022). Penerapan Model Atik untuk Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini melalui Permainan Tata Balok di PAUD Rama Rama Tangerang Selatan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.466>
- Sarmanu. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Statistika. In *Airlangga University Press*.
- Suryana, Y., Dian, D., & Nuraeni, S. (2019). MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ AL-QURAN. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5014>
- Watini, S. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.190>
- Watini, S. (2020a). Implementation of Asyik Play Model in Enhancing Character Value of Early Childhood. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/4/042055>
- Watini, S. (2020b). Pengembangan Model ATIK untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.899>
- Watini, S. (2020c). Pengembangan Model ATIK untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1512-1520. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.899>
- Watini, S., & Efendy, H. (2018). The Playing Method "ASYIK" Based on Multiple Intelligence in Learning Science Process at The Early Childhood Education Program (PAUD) Age 5-6 Years. *Journal of Studies in Education*. <https://doi.org/10.5296/jse.v8i1.12108>
- Yasin, H. (2020). MENGENAL METODE PENAFSIRAN AL QURAN. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>
- Zaini, M. (2020). Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Guru Tahfidz terhadap Motivasi Menghafal Al-Quran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i3.5381>